

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan penggerak dalam kehidupan, yang memberikan makna serta peneguhan pada perbuatan individu. Oleh karena itu, sistem nilai yang diperoleh mencakup sistem standar perilaku. Di sini kita dapat melihat hubungan antara sistem nilai dan agama. Dalam kehidupan seseorang, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Umumnya standar-standar tersebut dijadikan sebagai kerangka sikap serta perilaku agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.²⁰

Setelah nilai konsep dideskripsikan, peneliti akan mendeskripsikan makna pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan agama Islam. Sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama karena nilai mutlakannya yang diturunkan oleh Allah. Nilai-nilai Al-Qur'an bersifat abadi dan relevan di setiap zaman, sehingga pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya berhubungan dengan nilai-nilai inti Al-Qur'an.²¹

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu bagian yang harus dimengerti agar menjadi dasar petunjuk kehidupan. Diketahui bahwa sumber utama umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya mengandung komponen isi dari kerangka dasar Islam. Dengan sistematika iman, Islam dan ihsan yang diturunkan dari Nabi Muhammad SAW, maka dikatakan bahwasanya nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi: syariah, akhlak, serta aqidah.²²

²⁰ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia. 2011), 8.

²¹ Bukhari umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), 33.

²² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). H.133.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam menurut Zulkarnain yakni diantaranya:²³

- a. Tauhid atau Aqidah, Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah Swt serta sunah nabi Muhammad Saw.²⁴
- b. Ibadah, Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu.²⁵ Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.²⁶
- c. Akhlak, Ali Hamzah mendefinisikan akhlak menjadi tiga macam, yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mensyukuri nikmat dan karunia Allah. Akhlak kepada diri sendiri meliputi rela, suka, senang dan lapang dada terhadap sikap seseorang, sabar terhadap diri sendiri meliputi syukur, sikap berterima kasih atas pemberian Allah. Akhlak kepada orang tua

²³ Asiyah, Alimni, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2019. h, 139

²⁴ Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13.

²⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 185.

²⁶ Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa, (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)", 8, no.1 (2020): 14.

atau keluarga meliputi berbakti kepada kedua orang tua, mengasihi dan menyayangi serta sopan dalam bertutur kata dan perbuatan.²⁷

Masyarakat suku Osing Banyuwangi yang mayoritas beragama Islam memulai tradisi tersebut dengan membaca surat Al-Fatihah dan Shalawat-shalawat Nabi. Lebih khusus pada bentuk tradisi endog-endogan merupakan komunikasi yang bersifat *vertical*, yaitu hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Allah SWT. Kemudian masyarakat suku Osing Banyuwangi mengharap akan adanya hubungan yang membuat harmonis antara individu dengan individu yang lain, hubungan masyarakat dengan para leluhur dan hubungan antara masyarakat dengan penciptanya.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan ajaran-ajaran atau aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana manusia menjadi khalifah dimuka bumi yang memuat aturan tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam yang nilai-nilai pendidikan islam itu sendiri meliputi nilai-nilai pendidikan aqidah, syariah, dan akhlak. Berdasarkan pengertian nilai pendidikan Islam tersebut, maka yang terkandung dalam tradisi *Kembang Endog* yaitu: nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak.

2. Tradisi Suku Osing Banyuwangi

a. Pengertian Masyarakat Suku Osing Banyuwangi

Suku Osing atau biasa di ucapkan Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga disebut sebagai “Wong Blambangan” dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing mempunyai Bahasa Osing yang merupakan turunan langsung dari Bahasa Jawa Kuno. Bahasa Osing berbeda dengan Bahasa Jawa, sehingga Bahasa Osing bukan merupakan dialek dari Bahasa Jawa.²⁸

²⁷ Habib Muhtarudin, Ali Muhsin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā‘iz al-‘Uṣfūriyyah”, (Jombang: Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 3, No. 2, Desember 2019,hal.317.

²⁸ Nur Ulufi Miftahul Zanna, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2017*. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam) , Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember. 2017. hal.10

Suku Osing merupakan suku mayoritas yang ada di banyuwangi, namun tidak semua masyarakat banyuwangi berasal dari suku osing seperti suku jawa dan madura. Tempat pelaksanaan tradisi Korungan adalah Desa Adat Kemirun di Kabupaten Banyuwangi. Bangsa Osing juga mempunyai komitmen yang kuat sebagai masyarakat beragama dan sebagai masyarakat adat. Namun mereka juga menerapkan adat atau tradisi dengan menitikberatkan pada unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam.²⁹

Masyarakat tidak dapat terlepas dari budaya atau tradisi yang telah membentuk karakteristik serta identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ataupun kebudayaan merupakan simbol dari suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial suatu masyarakat, dimana selalu ada tatanan tertentu dalam masyarakat serta selalu dipenuhi sebagai suatu kewajiban yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itulah tradisi dan kebudayaan terus berkembang dan berkembang di masyarakat.³⁰

Pada awal terbentuknya masyarakat Using kepercayaan utama suku Osing adalah Hindu-Budha seperti halnya Majapahit. Namun berkembangnya kerajaan Islam di pantura menyebabkan agama Islam dengan cepat menyebar di kalangan suku Using. Berkembangnya Islam dan masuknya pengaruh luar lain di dalam masyarakat Using juga dipengaruhi oleh usaha VOC dalam menguasai daerah Blambangan. Masyarakat Using mempunyai tradisi Puputan, seperti halnya masyarakat Bali. Puputan adalah perang terakhir hingga darah penghabisan sebagai usaha terakhir mempertahankan diri terhadap serangan musuh yang lebih besar dan kuat. Tradisi ini pernah menyulut peperangan besar yang disebut puputan bayu pada tahun 1771.³¹

Selain berjalannya waktu, beberapa ritual adat pun mulai diramaikan, seperti *Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu, Kebo-keboan, Kembang Endog*.

²⁹ Weldani Zahira, "PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1444 H/2023 M," t.t., 40.

³⁰ Tantri Laro Ibaindah, "Analisis Makna Tradisi Barong Ider Bumi di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi I" 12, no. 3 (2022): 20.

³¹ Mutowif, "(Strudi Tradisi Endog-Endogan di Suku Using Kabupaten Banyuwangi)," 52.

b. Macam-macam Tradisi Suku Osing Banyuwangi

Berikut beberapa tradisi di masyarakat suku Osing Banyuwangi:

1) Tradisi *Tumpeng Sewu*

Tumpeng Sewu yaitu termasuk ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili (Buyut Cili adalah orang pertama yang tinggal di desa Kemiren yang dipercaya oleh warga desa).³²

Selamatan *tumpeng sewu* juga dikenal selamatan bersih desa. Selamatan tumpeng sewu diadakan pada hari Senin atau Jumat di minggu pertama haji. Masyarakat memegang Bersih Desa dengan makan dengan seribu kerucut (*tumpeng sewu*) dengan pecel pithik. Tumpeng sewu diikuti oleh semua orang di desa Kemiren. Usaha ini dimulai pada pagi hari sekitar pukul 09.00, dimulai dengan berjemur di kasur dengan motif yang sama, yaitu merah dan hitam. Setelah itu, semua orang, terutama para wanita, mulai menyiapkan tumpeng pecel pithik. Persiapan tumpeng dilakukan sebelum maghrib dan mereka mengenakan oncor ajug-ujug (obor duduk di pinggir jalan utama desa. Setelah melakukan sholat maghrib, warga Kemiren berkumpul di pinggir jalan utama untuk menjalankan proses selamatan.³³

2) Tradisi *Ider Bumi*

Selamatan kampung dan *ider bumi* rutin dilakukan setiap tahunnya sehingga berbeda dengan upacara selamatan lainnya yang tidak dilakukan secara rutin. Selamatan dilaksanakan pada bulan haji yang diiringi dengan ider bumi. *Ider bumi* merupakan tradisi oncor-oncoran berkeliling kampung dan melantunkan sholawat serta istighfar yang dilaksanakan pada malam hari. Tradisi selamatan kampung dan

³² Rahayu, Eko Wahyuni & Totok Hariyanto, Barong Using: Aset Wisata Budaya Banyuwangi (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2008), hlm. 77.

³³ Farida Wahyu Ningtyas, Pecel Pithik: Tradition, Culture, and Its Impact on The Socioeconomic Welfare of Osingese People in Banyuwangi, Karsa: Jurnal Of Social and Islamic Culture, Vol. 2 (1), June 2018, Hlm. 122-123.

ider bumi mengandung makna sebagai perwujudan rasa syukur dan sebagai penolak bala seperti menghindari terjadinya *Pagebluk*. Masyarakat biasa menyebutnya dengan *weluri*. *Weluri* memiliki arti yakni sebuah adat yang harus dilakukan, tidak boleh sedikitpun ditinggalkan.³⁴

3) *Kebo-keboan*

Kebo-keboan diyakini sebagai simbol kesuburan dan penghormatan terhadap Dewi Sri, dewi dianggap sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran. Akibat ritual *Kebo-keboan* terjadilah keajaiban, warga yang sakit tiba-tiba menjadi sehat dan sembuh, dan hama pada tumbuhan pun langsung lenyap. Pasca kejadian tersebut, warga mempertahankannya karena takut jika tidak diselenggarakan lalu akan timbul mala petaka.³⁵

Tradisi *kebo-keboan* merupakan sebuah ritual upacara adat yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Upacara adat *Kebo-keboan* bertujuan untuk mengusir wabah penyakit dan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari musibah dan bencana serta sebagai perwujudan ucapan syukur atas panen yang berlimpah. Upacara adat ini disebut *Kebo-keboan* karena masyarakat yang berperan di dalam upacara dirias sedemikian rupa menyerupai kerbau atau dalam bahasa jawa *kebo*. Penggunaan *Kebo-keboan* juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Osing mengenai karakter binatang yang menyatu dalam jiwa manusia.³⁶

Menurut sejarahnya, tradisi ini sudah ada di Banyuwangi sejak abad ke-18, dan *kebo-boaan* dilestarikan di dua tempat, yakni Desa Alas Malang di Kecamatan Singojuruh dan Desa Aliyan di Kecamatan Rogojampi. Sedangkan menurut sejarahnya, ritual ini muncul karena adanya *pagebluk* (epidemi). Saat itu, seluruh warga terserang penyakit, hama pun menyerang tanaman petani. Banyak warga

³⁴ Dhalia Soetopo, Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi, *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. X, No. 1 (September 2016). 2.

³⁵ Kusuma Dewi, Analisis Demografi Dan Kewilayahan Banyuwangi Dengan Pendekatan Hincó Untuk Pengembangan Wilayah, *Demos: Journal Of Demography, Ethnography And Social Transformation* Vol. 1 No. 1 (2021), 24–34.

³⁶ Puput Lestari dan Khoirul Hadi Al Asy'ari, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosiologi Hukum Islam *Kebo-Keboan* Dalam Pusaran Pusaran Tradisi Osing Kabupaten Banyuwangi," t.t., 73.

yang mati kelaparan akibat penyakit misterius ini. Dalam situasi mencekam tersebut, seseorang desa, Buyut Karti, menjadi perantara di sebuah bukit di desa tersebut. Saat bermeditasi, sosok tersebut mendapat wangsit (pesan) yang meminta warga untuk melakukan upacara kebo-keboan sebagai simbol kesuburan dan penghormatan terhadap Dewi Sri yang diyakini sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran.

Keajaiban muncul akibat dari ritual kebo-keboan, warga yang sakit mendadak sehat dan sembuh serta hama yang menyerang tanaman padi sirna dengan seketika. Dengan kejadian tersebut maka warga kemudian melestarikan karena khawatir akan terkena musibah lagi jika tidak melaksanakannya.³⁷ Sedangkan dalam prosesnya adalah sekitar tanggal 1-10 syura dengan tanpa melihat hari pasarannya. Pemilihan bulan syura adalah karena pesan dari Buyut Karti. Dalam hal ini ia pernah berpesan untuk melakukan ritual itu di bulan syura.

4) Tradisi Colongan Suku Osing Banyuwangi

Pada umumnya Suku Osing di daerah Banyuwangi seluruh masyarakatnya menganut agama Islam dan berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan hukum yang haqiqi, namun pada saat ini masyarakat masih melakukan kegiatan yang berhubungan dengan budaya Jawa, kegiatan ini berkaitan dengan unsur kebudayaan hindu, Masyarakat setempat masih melestarikan kepercayaan yang mengarah pada kebudayaan hindu kuat yang sudah menjadi adat kebiasaan Suku Osing Banyuwangi.

Ada beberapa tradisi pra perkawinan yang biasa dilakukan oleh Suku Osing di Desa Adat Osing Kemiren Kabupaten Banyuwangi, salah satunya adalah tradisi colongan. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan mulai dipraktekkan sejak zaman

³⁷ Kusuma Dewi, Analisis Demografi Dan Kewilayahan Banyuwangi Dengan Pendekatan Hincó Untuk Pengembangan Wilayah, *Demos: Journal Of Demography, Ethnography And Social Transformation* Vol. 1 No. 1 (2021), 24–34.

nenek moyang Suku Osing di Banyuwangi, namun tidak ada yang mengetahui kapan tepatnya tradisi ini mulai dilakukan.³⁸

Proses pelaksanaan tradisi colongan ini haruslah dilakukan atas kesepakatan kedua belah pihak yang terlibat, tidak boleh dilakukan hanya dengan salah satu pihak saja. Setelah laki-laki tersebut berhasil membawa wanita yang ia sukai, pihak laki-laki harus segera mengutus seorang *colok* untuk bertemu dengan kedua orang tua pihak perempuan dan menyampaikan bahwa putrinya tersebut sedang dalam proses kawin colong. Seorang colok haruslah orang yang faham akan agama dan budaya daerah setempat, biasanya tetua adat, kyai ataupun orang yang paling mengerti tradisi colongan ini.

Karena pada dasarnya *colok* inilah sebagai mediator yang menjadi jembatan antara kedua pihak yang sedang melakukan tradisi colongan. Selain hal tersebut Colok bertugas menjadi perwakilan dari pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan tradisi yang sedang dilaksanakan. Tugas *Colok* hanya menyampaikan, selanjutnya setelah disetujui kedua pihak keluarga maka pihak laki-laki dan perempuan yang di colong akan melangsungkan sebuah pernikahan.

5) Tradisi Geridhoan

Tradisi Geridhoan adalah ritual adat pencarian jodoh yang khas dan unik milik Suku Osing di Banyuwangi, terutama di wilayah seperti Desa Macanputih.³⁹ Secara etimologis, nama *Geridhoan* (atau *Gredoan*) berasal dari kata Osing *Nggridu*, yang bermakna menggoda atau merayu, namun rayuan tersebut dilakukan secara santun dengan tujuan serius untuk mendapatkan pasangan hidup yang akan dinikahi.⁴⁰ Tradisi ini diselenggarakan secara kolektif oleh masyarakat setempat dan memiliki waktu pelaksanaan yang spesifik dan sakral, yakni setiap tahun bertepatan dengan

³⁸ Achmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 16. 53
Ramdan Wagianto, "Tradisi Kawin colong pada Masyarakat Osing Banyuwangi Perspektif Sosiologi Hukum Islam", *Al-Ahwal*, Vol. 10 No. 1, Juni 2017, 67.

³⁹ Prabowo, Fahmi Bahar (2018) *Tradisi Gredoan pada Suku Osing Ditinjau Dari 'Urf: Studi Kasus di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

⁴⁰ Sociological Study of Islamic Law on the Phenomenon of the Gredoan Tradition in the Osing Banyuwangi Community - Jurnal Untirta.

peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (bulan Rabiul Awal), menjadikannya sebagai momentum yang dianggap baik dan berkah untuk memulai proses perjodohan.

Pelaksanaan Geridhoan pada masa lampau dikenal sangat unik dan menjaga nilai-nilai kesopanan adat. Prosesi dimulai ketika pemuda yang tertarik pada seorang gadis akan bersembunyi di luar dinding dapur rumah gadis tersebut, yang umumnya terbuat dari anyaman bambu (*gedheg*). Sang gadis berada di dalam dapur, biasanya membantu ibunya menyiapkan masakan untuk acara *selamatan* Maulid Nabi. Untuk memulai komunikasi tanpa kontak fisik, pemuda menggunakan sebatang lidi (*sodho*) yang diselipkan melalui celah dinding *gedheg* untuk menyentuh atau menarik perhatian gadis itu. Lidi tersebut berfungsi ganda sebagai penghubung sekaligus pembatas yang menjaga etika dan menghindari *khalwat* (berduaan), sementara proses merayu (*nggridu*) biasanya dilanjutkan melalui berbalas pantun di balik dinding bambu tersebut.

3. Tradisi *Kembang Endog*

a. Sejarah Tradisi *Kembang Endog*

Tradisi *Kembang Endog* ini, merupakan tradisi lama yang dimulai sejak tahun 1911 dalam mengenalkan dan memperkuat Islamisasi di Banyuwangi yang mengajarkan untuk memahami Islam dari sudut pandang nilai filosofi di dalam sebuah telur. Tradisi *Kembang Endog* dilakukan dengan memasak terlebih dahulu telur matang, lalu disunduk menggunakan bambu, dihiasi dengan bunga-bunga dari kertas kemudian ditancapkan kesebuah pohon pisang, kemudian diarak keliling desa dengan menggunakan mobil dan ditambah kesenian lokal Banyuwangi lainnya (*Kuntulan*) Ketika acara pawai keliling sudah selesai, masyarakat dikumpulkan ke masjid lalu didoakan dengan membaca Al Barzanji terlebih dahulu, kemudian telurnya dibagikan kemasyarakat yang hadir.⁴¹

Dari tradisi *Kembang Endog* di atas, hal tersebut membuktikan bahwa Islam tidak hanya berhubungan dengan kehidupan spiritual, yang mana tidak ada sangkut pautnya dengan masyarakat dan negara, mungkin sama jauhnya dari kenyataan

⁴¹ Mutowif, "(Studi Tradisi Endog-Endogan Di Suku Using Kabupaten Banyuwangi)," 1.

dengan menyatakan bahwa Islam telah memberikan sebuah sistem sosial, ekonomi, dan politik yang menyeluruh serta terperinci. Hukum Islam, Syariah, dalam dua sumber sucinya yakni Al-Quran dan Sunnah, tradisi verbal dan praktis Nabi Muhammad SAW, bersifat per manen, tetapi aturan-aturan legalnya yang langsung bersifat terbatas, pada saat yang sama, turunan intelektualnya sebagaimana ditunjukkan dalam berjilid-jilid karya fiqih dan kumulasi tingkah-laku masyarakat muslim sepanjang berabad-abad dan ditempat yang berbeda, seperti halnya dalam catatan sejarah bisa berubah.⁴²

Tradisi *Kembang Endog* dalam masyarakat Banyuwangi, masih tetap dilestarikan meskipun telah ada perubahan di beberapa hal. Seperti telur yang dulu ditusuk dengan bambu, maka sekarang dibungkus agar tidak mudah busuk. Dalam suatu tradisi yang berkembang pada masyarakat pasti memiliki fungsi dan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, seperti pada tradisi *Kembang Endog*. Keberadaannya tidak mungkin jika tidak mempunyai fungsi sama sekali, karena pada dasarnya segala bentuk unsur kebudayaan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan manfaat bagi kehidupannya.

b. Filosofi *Kembang Endog*

Tradisi ini menjadi media untuk menyebarkan Islam, dan menolak tradisi telur paskah yang dibawa oleh VOC di bumi Blambangan. Berbeda dengan telur paskah yang dihias atau dilukis menggunakan warna warna cerah, endog-endogan yang sudah direbus tersebut ditusuk menggunakan bambu yang bagian atasnya diberikan hiasan bunga kertas, dan ditusukan ke *Jodhang* (pohon pisang).⁴³

Selain itu *Kembang Endog* juga tidak bisa digantikan dengan telur teluran karena mengandung arti yang berbeda. *Kembang Endog* sendiri dikemas sedemikian rupa yang per bagiannya terdapat filosofi-filosofi Islam yang sangat penting, *endog*

⁴² Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi. 2011), h. 1.

⁴³ Mutowif, "(Mutowif, "(Studi Tradisi Endog-Endogan Di Suku Using Kabupaten Banyuwangi)," 83.

sendiri terdiri dari tiga bagian yaitu cangkang telur yang berarti Islam, putih telur yang berarti Iman, dan juga kuning telur yang berarti Ihsan. Menggunakan bambu yang dituskan kedalam endog yang menyatukan Islam, Iman dan Ihsan tersebut. Bambu dan juga Jodang yang digunakan juga mengandung arti dan filosofi yang penting.⁴⁴

Selaras dengan itu, ilmu-ilmu yang diperoleh KH. Abdullah Faqih dari gurugurunya dan darah keluarga yang dimilikinya dipastikan mempengaruhi corak aktivitas dakwahnya. Dari para gurunya, KH. Abdullah Faqih mengunduh pemahaman terkait ketiadaan masalah ketika berdakwah melibatkan nilai-nilai kebudayaan, sedangkan dari keluarga memperoleh doktrin juga teladan berkesenian. Pemahaman itu kemudian diekspresikan dalam rupa tradisi *Kembang Endog* pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang notabene merupakan peringatan sakral keagamaan yang dihiasi dengan kemeriahan kesenian *Kembang Endog*, selain pembacaan sholawat Maulid Berzanji dan iringan musik hadrah al-banjari. Elaborasi antara pemahaman keagamaan dengan pemahaman kebudayaan pada akhirnya telah melahirkan ekspresi keagamaan-kebudayaan unik yakni tradisi *Kembang Endog* yang menjadi identitas Kota Banyuwangi.⁴⁵

Melalui filosofi-filosofi tersebut KH Abdullah Faqih menyebarkan dan membiasakan tradisi tersebut diadakan setiap tahunnya, yang kemudian disebar oleh para santrinya ke daerahnya masing-masing dan dilaksanakan di daerahnya masing-masing, dan akan menyebar di seluruh suku Using di Banyuwangi.

Setiap telur atau bagian telur mempunyai misi dan makna filosofis. Makna filosofis telur adalah cikal bakal induk yang melambangkan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Jika dilihat secara global, telur memiliki tiga bagian, yaitu cangkang, putih telur, serta kuning telur.⁴⁶

⁴⁴ Mutowif, 84.

⁴⁵ Ahmadi, Dadi. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, Jurnal MEDIATOR Vol.9 No.2 Desember 2008.

⁴⁶ Qonitatun Hafidho, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Tradisi *Kembang Endog* Studi Kasus Di MAN 1 Banyuwangi" t.t., 52.

Bagian-bagian telur akan terlihat lebih jelas ketika direbus. Bagian tambahan lain dari telur adalah bambu, bagian telur tersebut dapat disambung dengan batang bambu. Secara filosofis, batang bambu sendiri melambangkan ketakwaan seseorang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam tradisi tersebut. Lalu ada hiasan telur dari kertas berwarna yang menandakan kebahagiaan umat Islam pasca kelahiran Nabi. Kemudian batang pisang yang ditempel dengan hiasan bunga telur. Filosofi penggunaan *jodhang* adalah pohon pisang tetap bermanfaat, meski pohon tersebut ditebang. *Jodhang* melambangkan hati manusia yang harus selalu putih serta suci.⁴⁷

Secara detail, perayaan tradisi *Kembang Endog* didalamnya menggunakan bahan-bahan meliputi tusuk bambu, kertas warna-warni, telur dan pohon pisang. Tusuk bambu dihiasi kertas warna-warni yang diracik menyerupai bunga berbatang dan bertangkai kemudian ditusukkan ke telur yang telah direbus, kreasi tersebut kemudian akrab dikenal sebagai *Kembang Endog*.

Kembang Endog kemudian ditancapkan ke jodang atau batang pohon pisang yang telah dibersihkan dan di balut hiasan kertas warna-warni. Dalam satu *jodhang*, bisa terdapat puluhan hingga ratusan kembang endhog, jumlah itu tergantung besar kecilnya *jodhang* yang dipakai. *Jodhang* yang telah ditancapi *Kembang Endog* biasanya diletakkan ditengah ruangan utama masjid atau mushola dan dilingkari oleh masyarakat yang membacakan Maulid Al-Berzanji, adapula yang mengaraknya keliling kota. Selain *jodhang* yang ditancapi *Kembang Endog*, dalam tradisi *Kembang Endog* juga lengkapi nasi ancak dan musik hadrah Al-banjari. *Kembang Endog* inilah yang kemudian turut menyemarakkan acara maulid Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat Islam di Banyuwangi.⁴⁸

Kemudian dengan adanya tradisi Islam ini, maka masyarakat Using di Banyuwangi yang memang mayoritas penduduknya adalah Agama Islam, menjadi

⁴⁷ Rina Setyorini, "Dinamika Tradisi Endhog-endhogan dalam peringatan maulid Nabi S.A.W di Kabupaten Banyuwangi tahun 1777-2010", Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ, 2015, 62.

⁴⁸ Mutowif, Ali. Internalisasi Nilai Islam Dengan Budaya Lokal: Studi Tradisi *Kembang Endog* di Suku Osing Kabupaten Banyuwangi, Malang: Penerbit Mazda, 2019.

memahami akan arti penting filosofi keislaman yang ada di tradisi endog-endogan. Sampai sekarang tradisi ini tetap lestari dan dilaksanakan di setiap daerah suku Osing di Banyuwangi.

c. Pelaksanaan Tradisi *Kembang Endog*

Kembang Endog merupakan budaya yang dilaksanakan masyarakat suku Osing di Banyuwangi setiap kali menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 12 bulan *robi'ul awwal*, masyarakat ikut berpartisipasi dalam memeriahkan budaya tersebut. Dengan budaya tersebut masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan rasa kebahagiaan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Cara tersebut berbeda dengan cara masyarakat di daerah lainnya dalam menyambut dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dalam prosesnya masyarakat tidak hanya membacakan syi'ir-syi'ir atau sholawat nabi, akan tetapi ada upacara-upacara yang dilakukan terlebih dahulu sebelum akhirnya membaca sholawat nabi secara bersama di dalam langgar (mushola), budaya tersebut diawali dengan arak-arakan.⁴⁹

Puncak tradisi *Kembang Endog* adalah arak-arakan *Kembang Endog*, sebuah prosesi di mana telur dihiasi dengan berbagai macam bunga, dirangkai menjadi kembang endhog dan diarak di sepanjang jalan, menuju masjid, mushola, atau ruang terbuka. Acara ini disertai alunan musik Hadrah Al-Banjari, musik tradisional Islami yang menegaskan nuansa keagamaan dalam perayaan tersebut. Masyarakat dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, berpartisipasi dalam arak-arakan ini, mencerminkan kebersamaan dan antusiasme yang tinggi. Semaraknya perayaan ini mencerminkan keragaman usia peserta serta semangat kolektivitas dalam budaya masyarakat Banyuwangi yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas.⁵⁰

⁴⁹ M Wildan dan M Syakur, "Makna Solidaritas Nilai Konseling Islam Dalam Budaya Endog-Endogan Suku Oisng Banyuwangi," h., 104.

⁵⁰ Jannah, S. R., & Yohanes, B. (2022). Etnomatematika tradisi *Kembang Endog* di desa macanputih kecamatan kabat banyuwangi. *Edupedia*, 6(1), 20–29.

Selain arak-arakan *Kembang Endog*, masyarakat juga mempersiapkan nasi ancak, yaitu sajian nasi yang dihias dan diarak bersama sebagai wujud rasa syukur dan sedekah dalam perayaan ini. Biasanya, pusat perayaan *Kembang Endog* berada di sekitar Kota Banyuwangi atau di Masjid Jami' Baiturrahman, yang memungkinkan masyarakat dan wisatawan berinteraksi dalam suasana yang meriah dan religius.⁵¹

Kembang Endog yang telah dihias sedemikian rupa keseluruh wilayah dusun, sembari melantunkan sholawat dan diiringi dengan musik tradisional suku osing, pada keesokan harinya segenap warga berkumpul di masjid untuk merayakan acara Maulid Nabi yang diiringi lantunan Al-Barjanji. Pada akhir acara tradisi *Kembang Endog* biasanya panitia membagikan *Kembang Endog* dan makan bersama.⁵²

Awal mula tradisi *Kembang Endog* ini hanya dilakukan oleh para santri KH. Abdullah Faqih selaku pencetus tradisi *Kembang Endog*, namun berjalannya waktu masyarakat sekitar tertarik dan ikut berpartisipasi dalam budaya tersebut hingga saat ini.⁵³

⁵¹ Pratama, M. S. (2022). Identitas Kota Ujung Timur Pulau Jawa: Tradisi Endhog Endhogan di Banyuwangi dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan* <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>. *Humaniora*, 6(1), 100–106.

⁵² Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, Fadhilah Sedekah, (Yogyakarta: Ash Shaf, 2006), hlm. 146.

⁵³ Wildan dan Syakur, "Makna Solidaritas Nilai Konseling Islam Dalam Budaya Endog-Endogan Suku Oisng Banyuwangi," 105.